

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia yang seutuhnya melalui kegiatan pengajaran. Ada dua konsep pendidikan yang berkaitan yaitu belajar dan pembelajaran. Konsep belajar berakar pada pihak peserta didik. Peserta didik secara tidak langsung harus aktif dalam mengembangkan potensinya untuk mewujudkan proses pembelajaran yang lebih baik supaya dapat bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan Negara. Hal ini sudah dijelaskan pada undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan harus dimiliki oleh semua peserta didik agar dapat mencapai kebahagiaan yang setinggi-tingginya dan dapat menghadapi tantangan pendidikan yang akan muncul. Pendidikan sebagai tuntunan hidup anak-anak, agar mereka mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Untuk itu, peserta didik terlebih dahulu untuk mengetahui tujuan dari pendidikan sehingga, dapat mengetahui betapa pentingnya suatu pendidikan itu sendiri. Tanpa tujuan pendidikan yang jelas, kehidupan masyarakat, bangsa dan negara akan tidak terpenuhi sepenuhnya maka dari itu, untuk mewujudkan tujuan tersebut ialah dengan belajar. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. melalui pendidikan manusia akan tumbuh berkembang sebagai suatu pribadi yang utuh. Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap

lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya, maka kemampuan guru dalam mengelola pelaksanaan proses belajar mengajar haruslah benar-benar mampu menciptakan suasana belajar mengajar yang efektif dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses pembelajaran menunjukkan penyampaian pesan dari seorang guru kepada seseorang atau sekelompok orang. Pesan yang disampaikan berupa materi pelajaran yang telah disusun dengan tujuan yang ingin dicapai, Belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan dalam waktu yang panjang dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan. Belajar dapat menjadikan anak-anak lebih baik karena ilmu yang dimilikinya. Belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu faktor internal (faktor dari dalam siswa) terdiri dari kesehatan, bakat, minat, motivasi, dan cara belajar kemudian faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa) terdiri dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan.

Dari beberapa hal yang dipaparkan di atas maka pentingnya bagi seorang pendidik untuk bisa memilih model pembelajaran yang efektif dalam menyesuaikan dengan proses pembelajaran di dalam kelas supaya tercapainya hasil belajar yang diinginkan. Kegiatan belajar mengajar di sekolah tidak hanya memindahkan materi pelajaran kepada siswa namun juga diharapkan guru mampu membentuk sederet karakter yang baik kepada siswanya. Salah satunya belajar bahasa Indonesia memerlukan suatu strategi yang tepat supaya hasil yang dicapai maksimal dan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Guru harus dapat memilih model atau metode yang sesuai dengan pokok bahasan yang disampaikan, dan juga mempunyai cara-cara yang menarik sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran serta mempunyai minat yang tinggi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.

Salah satu usaha guru dalam meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran bahasa Indonesia yaitu dengan menerapkan pembelajaran melalui mengembangkan ide atau gagasan siswa mengenai suatu pembelajaran tertentu

berdasarkan eksperimen atau percobaan yang mampu meningkatkan kreatifitas siswa dalam pembelajaran. Nilai hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri ` Soka Kabupaten Melawi beriringan tahun 2020/2021 dan 2021/2022 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih sangat rendah, hal ini diketahui berdasarkan hasil nilai ulangan siswa 15 dari 34 siswa mendapatkan nilai dibawah KKM, sedangkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) di sekolah tersebut adalah 70. Hal tersebut terjadi berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 28 Juli 2021 dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 sering menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Pembelajaran ini bersifat *teacher centered*, sehingga proses pembelajaran kurang menarik, komunikasi antar guru dan siswa maupun antar siswa minim, partisipasi mereka dalam pembelajaran tergolong kurang, dan hasil belajar Bahasa Indonesia tergolong rendah. Oleh karena itu perlu adanya model pembelajaran yang mendukung kegiatan pembelajaran. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan di atas adalah menerapkan model pembelajaran yang mampu membuat siswa aktif berfikir dan meningkatkan hasil belajarnya.

Sehubungan dengan hal di atas peneliti memilih salah satu model yang menjadi solusi yang mampu membuat siswa lebih aktif dalam berfikir yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) seperti yang di jelaskan oleh Suprijono (Thobroni:246) menjelaskan bahwa "*Thinking* yaitu siswa diberi kesempatan untuk memikirkan ide-ide mereka tentang pertanyaan atau wacana yang diberikan oleh guru, *Pairing* siswa menentukan dengan siapa mereka akan berpasangan dengan tujuan agar siswadapat berdiskusi dan mendalami ide-ide yang ditemukan masing-masing siswa, dan *Sharing* yaitu setelah ditemukan kesepakatan ide-ide pada masing-masing kelompok, lalu pada tahap ini ide-ide tersebut dibagikan kepada kelompok lain melalui kegiatan diskusi dan tanya jawab".

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang diatur untuk memungkinkan siswa bekerja sama dalam kelompok kecil. Salah satu

model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran tipe (TPS). Model pembelajaran kooperatif tipe (TPS) merupakan model pembelajaran kooperatif sederhana yang sering digunakan dalam pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe ini, membimbing siswa untuk memiliki tanggung jawab individu dan tanggung jawab kelompok atau pasangannya, dan dapat memberi waktu yang lebih banyak kepada siswa untuk dapat berpikir dan merespon yang nantinya akan membangkitkan partisipasi siswa. Pelaksanaan model pembelajaran (TPS), meliputi tiga tahap yaitu *Think* (berfikir), *Pair* (berpasangan) dan *Share* (berbagi).

Ketertarikan peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) karena salah satu model pembelajaran yang dapat melibatkan peran serta dan partisipasi siswa yaitu *Think Pair Share* (TPS). Pengetahuan siswa mulai dari pencarian jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh guru dan siswa dengan pasangan juga *sharing* di dalam kelas dengan kelompok lain. Sehingga penggunaan model pembelajaran TPS ini dapat membantu siswa dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sokan Kabupaten Melawi”

Adapun materi yang akan diangkat dalam penelitian ini yaitu kemampuan mengidentifikasi cerita fabel yang memang tergolong dalam materi yang dibahas di kelas VII dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Dapat diasumsikan bahwa selama ini pembelajaran menyusun yang diaplikasikan dalam kegiatan menyusun teks cerita moral (fabel) kurang menarik minat siswa. Kemungkinan lain adalah adanya anggapan bahwa menyusun teks cerita moral (fabel) sangat sulit. Sehingga dengan mempertimbangkan asumsi tersebut, penelitian tentang bagaimana solusi untuk memecahkan masalah tersebut dapat dilakukan. Apabila siswa menganggap kegiatan menyusun teks cerita moral (fabel) merupakan materi pembelajaran yang kurang menarik bahkan beberapa siswa merasa

kesulitan dalam memulai menyusun teks cerita moral (fabel), maka penyebab tersebut adalah faktor teknis yang muncul karena siswa merasa tidak mempunyai kecakapan teknis yang cukup dalam menyusun teks cerita moral (fabel).

Siswa belum memahami kriteria menyusun teks cerita moral (fabel) yang baik, belum menguasai bagian pengenalan, permasalahan, penyelesaian bahkan koda atau akhir yang ada dalam sebuah cerita moral (fabel). Terkadang siswa mengalami kesulitan saat memulai sebuah cerita, atau terhenti saat cerita sudah mulai dibuat. Apabila siswa dipaksa untuk menyusun teks cerita moral (fabel), maka yang terjadi adalah ketidakjujuran siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Karya seseorang dari media masa baik cetak maupun elektronik dikutip dan ditulis ulang dengan judul, paragraf, dan nama tokoh yang sama. Kalaupun membuat dengan karangan sendiri, maka cerita yang mereka hasilkan sebagian besar berkualitas rendah. Hal itu menunjukkan bahwa mereka tidak memahami dan menguasai tema atau hal yang akan mereka angkat menjadi sebuah cerita. Hal itu pula yang merupakan hambatan yang dijumpai dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek yang berasal dari siswa. Secara ringkas, ada beberapa hambatan itu, yakni faktor teknis pembelajaran dan faktor diri siswa. Faktor teknis pembelajaran wujudnya adalah proses pembelajaran yang masih klasikal dan belum berorientasi pada siswa.

Sedangkan faktor diri siswa wujudnya adalah siswa 1) kesulitan menentukan ide cerita moral (fabel) yang akan dibuat, 2) ketidaksesuaian cerita moral dengan struktur teks cerita moral (fabel), 3) penggunaan ejaan yang masih salah, 4) kedangkalan alur, 5) ketidaksesuaian judul dengan isi cerita, serta 6) ketidaksesuaian nilai moral yang diangkat

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah umum dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengaruh penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan mengidentifikasi cerita fabel siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sokan Kabupaten

Melawi? berdasarkan masalah umum dapat dirumuskan dalam beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan mengidentifikasi cerita fabel siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sokan Kabupaten Melawi sebelum penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)?
2. Bagaimana kemampuan mengidentifikasi carita fabel siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sokan Kabupaten Melawi setelah penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)?
3. Bagaimanakah pengaruh penerapan model pembelajran *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan mengidentifikasi cerita fabel siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sokan Kabupaten Melawi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Think, Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan mengidentifikasi cerita fabel siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sokan Kabupaten Melawi. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Bagaimana kemampuan mengidentifikasi cerita fabel siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sokan Kaabupaten Melawi sebelum diterapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS).
2. Bagaimana kemampuan mengidentifikasi cerita fabel siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sokan Kaabupaten Melawi setelah diterapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS).
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan mengidentifikasi cerita fabel siswa VII SMP Negeri 1 Sokan Kabupaten Melawi.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik yang bersifat teoretis maupun praktis. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan terutama yang berkenaan dengan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap kemampuan mengidentifikasi cerita fabel siswa.

2. Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak, yaitu:

a. Sekolah

Sebagai sumbangan pemikiran dalam kemajuan sekolah, serta dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

b. Guru

Sebagai bahan evaluasi, untuk memperbaiki kualitas diri sebagai guru yang profesional dalam upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang dilakukan, khususnya dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran.

c. Siswa

Dapat memberikan motivasi kepada mereka agar meningkatkan kembali kualitas belajar mereka terutama pada hasil belajar siswa.

d. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi jawaban dari masalah yang dirumuskan. Selain itu, dengan selesainya penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi peneliti untuk semakin aktif menyumbangkan hasil karya ilmiah bagi dunia pendidikan.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian terdapat beberapa bagian yaitu ada variabel penelitian dan definisi operasional yang masing-masing akan dijelaskan dibawah ini.

### **1. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah bagian penting dalam suatu penelitian yang harus dipersiapkan seperti yang di ungkapkan oleh Hatch dan Farhady (Sugiyono, 2017:60) “Secara teoretis variabel dapat didefenisikan sebagai atribut seseorang, atau objek,yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek yang lain”. Sejalan dengan itu, menurut Darmadi (2011:21) “Variabel adalah suatu atribut, sifat, aspek, dari manusia, gejala, obyek yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulannya”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat saya simpulkan bahwa variabel adalah suatu atribut yang menjadi alat untuk membedakan salah satu objek dengan objek lainnya. Variabel yang terdapat dalam penelitian ini ada dua macam yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

#### **a. Variabel Bebas**

Pada penelitian ini terdapat variabel bebas di dalamnya yang menjadi penyebab munculnya variabel terikat sejalan dengan pendapat Darmadi (2011:21) “Variabel babas adalah variabel yang menjadi sebab munculnya variabel terikat”. Adapun yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* dengan indikator sebagai berikut.

Langkah-langkah dalam model pembelajaran TPS menurut Huda (2018:206) yaitu:

- a. Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok, setiap kelompok terdiri dari empat anggota atau siswa.
- b. Guru memberikan tugas pada setiap kelompok.

- c. masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu.
- d. Kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan, setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya.
- e. Kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompoknya masing-masing untuk men-*Share* hasil diskusinya.

b. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah bagian yang muncul akibat dari variabel bebas di atas sejalan dengan pendapat Darmadi (2011:21) “variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas”. Adapun yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan mengidentifikasi cerita fabel siswa dengan indikator sebagai berikut: Kebiasaan, yaitu cara bertindak yang dimiliki peserta didik dan diperoleh melalui belajar.

- 1) Keterampilan, yaitu perbuatan atau tingkah laku yang tampak sebagai akibat kegiatan otot dan digerakkan serta dikoordinasikan oleh sistem saraf.
- 2) Akumulasi persepsi, yaitu berbagai persepsi yang diperoleh peserta didik melalui belajar, seperti pengenalan simbol, angka, dan pengertian.
- 3) Asosiasi dan hafalan, yaitu seperangkat ingatan mengenai suatu sebagai hasil dari penguatan melalui asosiasi, baik asosiasi yang disengaja atau wajar maupun asosiasi tiruan.
- 4) Pemahaman dan konsep, yaitu jenis hasil belajar yang diperoleh melalui kegiatan belajar secara personal.
- 5) Sikap, yaitu pemahaman, perasaan, dan kecenderungan berperilaku peserta didik terhadap sesuatu.
- 6) Nilai, yaitu tolak ukur membedakan antara yang baik dengan yang kurang baik. Nilai diperoleh melalui belajar yang bersifat etis.

7) Moral dan agama, merupakan penerapan nilai-nilai dalam kaitannya dengan kehidupan sesama manusia, sedangkan agama merupakan penerapan nilai-nilai yang bersifat transedental dan gaib. Menurut Arifin (2017: 299).

## 2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan tentang judul dan variabel penelitian, untuk menghindari, kesalah pahaman dari penafsiran yang berbeda antara peneliti dan pembaca, selain itu juga berguna dalam memperjelas ruang lingkup penelitian ini.

### a. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah rangkaian pembelajaran yang mengarahkan kita untuk mencapai tujuan pembelajarn yang diharapkan.

### b. Model Pembelajaran *Think Pair and Share*

Model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) merupakan suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berfikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain

### c. Cerita Fabel

Cerita moral (fabel) jika dipandang dari segi genre teks, maka termasuk jenis teks naratif . teks naratif sendiri merupakan jenis teks yang memiliki banyak ragam sesuai dengan fungsi sosialnya, jadi fabel adalah suatu cerita naratif yang dihasilkan dari imajinatif seseorang yang mungkin bisa saja terjadi seperti yang ada pada realitanya